



Munich Personal RePEc Archive

# **The Death of Theology: The Complexity of the New Islamic Theology (Al-Kalam Al-Jadid) in Philosophy of Moral**

Hardiansyah, Suteja

Dept. Complexity Research on Religion and Tradition of Institute for Perennial Studies

10 May 2009

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/18049/>  
MPRA Paper No. 18049, posted 22 Oct 2009 02:37 UTC

# Kematian Teologi

## Kompleksitas Teologi Islam Baru dalam dimensi Etika

Hardiansyah Suteja

[hardiansyah.suteja@yahoo.com]

### Abstrak

Dalam zaman kontemporer serba-teknologi, permasalahan yang membrojol dalam etika tidak hanya sekadar persoalan kualitas perilaku seseorang terhadap orang lain secara langsung, melainkan juga mengenai persoalan baru seperti bioetik, nuklir, teknologi secara umum, krisis lingkungan, dll. Makalah ini hendak membahas permasalahan baru yang membrojol dalam etika kontemporer dan melihat bagaimana Teologi Islam Baru (*Kalam al-Jadid*) menyorotinya. Kesimpulan dari makalah ini ialah Teologi Islam Baru tidak dapat merangkul permasalahan-permasalahan baru yang membrojol dalam etika. Hal ini disebabkan evolusioner yang terjadi pada etika tidak terjadi di dalam teologi pada dimensi etikanya.

**Kata kunci:** evolusi kultural • etika evolusioner • Teologi Islam Baru • kompleksitas • pembrojolan (*emerged*) • meme • sistem adaptif kompleks

### Pendahuluan

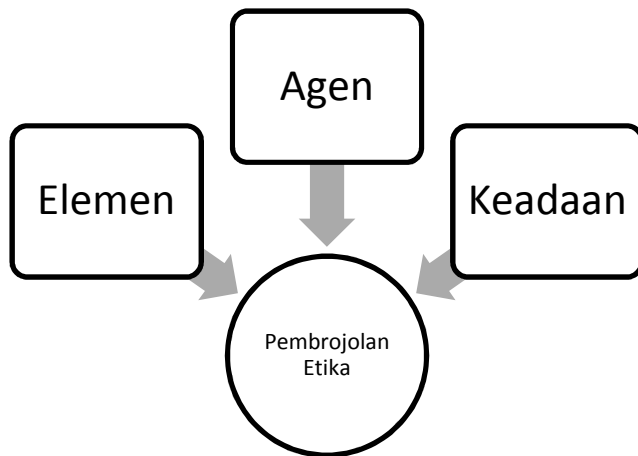
Diskursus Kalam al-Jadid atau Teologi Islam Baru (selanjutnya disebut teologi baru saja) pada kenyataannya tidak mengalami evolusi. Ia merupakan suatu sistem tertutup. Ketika teologi baru mencoba menjawab permasalahan sistem sosial, seperti etika, di mana sistem tersebut merupakan sistem terbuka yang di dalamnya memiliki sifat dinamik, maka teologi baru menjadi mandul dalam menjawab tantangan yang ada. Penyematan kata “baru” pada teologi pada dasarnya problematik. Apakah “kebaruan” itu hendak menandakan kebaruan pada *subject matter*nya atau pada metode dan kaidah yang digunakan. Mengenai teologi yang diklaim baru itu, sejauh yang diikuti oleh penulis, mengindikasikan bahwa kebaruan pada teologi baru itu terletak pada *subject matter*nya. Ketika metode dan analisa pada teologi baru tidak mengalami kebaruan atau evolusi maka jawaban yang ditawarkan oleh teologi baru menjadi tidak lengkap dan reduktif, terutama dalam menjawab tantangan problematika etika kontemporer.

Teologi baru untuk dapat menjawab tantangan etika kontemporer juga harus mengalami mutasi untuk tetap bertahan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Jika teologi tidak bermutasi maka teologi—tidak seperti evolusi organisme yang akan mati jika gagal dalam menghadapi seleksi—akan kehilangan nilai relevansinya atau menjadi tidak kontekstual. Pada kenyataannya, teologi baru gagal dalam menghadapi seleksi tersebut. Ini dibuktikan dengan tidak berkembangnya teologi baru pada tataran etikanya. Kita tidak menemukan mutasi etika teologi baru

sebagai etika bisnis teologi baru, bioetika teologi baru, dan sebagainya. Tidak terjadinya mutasi tersebut berarti teologi baru gagal dalam beradaptasi dengan sistem yang dinamik.

### Etika Evolusioner

Dalam perkembangannya, etika berjalan secara dinamik. Itu artinya, etika harus dilihat sebagai suatu sistem terbuka dan berjalan secara evolutif kultural. Evolusioneritas pada etika ditandai dengan membrojolnya *subject matter* secara variatif dan baru. Sebut saja, etika bisnis, bioetika, etika teknologi, etika lingkungan, dll. Penyematan kata seperti “lingkungan” pada etika menandakan terdapat masalah baru di dalam etika yang membrojol. Pembrojolan tersebut merupakan hasil baru dari interaksi tiap agen. Agen dimaksud bisa individu, komunitas, institusi, agama, korporasi, dll. Jadi, apakah etika sekadar berkaitan dengan perilaku (*behaviour*) kualitas individu? Apakah etika mengalami evolusioner? Apakah *subject matter* etika pada zaman pertengahan berbeda dengan etika zaman kontemporer? Apakah etika secara ontologis domain terpisah dari ekonomi, politik, agama, filsafat, sains, teknologi, sosiokultural, dan pendidikan? Bagaimana Teologi baru (*Kalam al-Jadid*) menyoal etika? Pertanyaan tersebut jika dicermati akan menunjukkan kompleksitas di dalam etika. Kekompleksitasan tersebut dimaksud adalah elemen-elemen—seperti sosiokultural, ekonomi, politik, dll.—saling interdependensi dalam membrojolan nilai etika secara variatif, acak, baru, dan tidak terprediksikan secara linear. Bentuk interaksi agen terhadap elemen-elemen tersebut akan menentukan pola yang membrojol dari nilai suatu etika (lihat gambar 1). Interaksi agen dengan elemen tertentu dan dalam keadaan tertentu dapat membrojolan nilai etika tertentu. Hal itu juga mengapa dapat dipahami jika etika mengalami evolusi, seperti etika bisnis, etika sains, etika politik, bioetika, etika teknologi, dll..



Gambar 1. Proses Pembrojolan

Ketika ekonomi kapitalistik menginvasi setiap belahan bumi, teologi terkesan abai. Teologi tidak pernah menyorot soal etika dalam konteks ekonomi [2]. Padahal etika mulai membrojolan pola baru, yakni etika bisnis atau etika ekonomi yang khas. Diabaikannya etika yang menyorot ekonomi secara makro membuat Islam disangka oleh banyak orang sebagai suatu hal yang sejalan dengan kapitalisme.

Di abad ke-21 ini, tantangan yang turut tidak diperhatikan secara saksama oleh para teolog Islam ialah mengenai kaitan antara agama dengan kekerasan dan konflik [4]. Fenomena mengenai hal tersebut secara umum dan terorisme secara khusus, terlepas dari bias yang ada, mau tidak mau membrojalkan satu pola baru dalam etika, yakni etika kekerasan dan konflik. Masyarakat pada zaman sekarang jelas menolak kekerasan, tapi di saat sama masyarakat juga membenarkan kekerasan secara legal dengan representasinya ialah tentara dan polisi. Tentara dan polisi selain pemonopoli kekerasan, beserta negara sebagai penjaminnya, merupakan suatu simbolisasi atas kekerasan. Di Indonesia dengan mudah ditemukan tentara dan polisi yang membawa senjata api di tengah ruang publik. Artinya, di dalam ruang publik masyarakat terdapat simbol kekerasan di dalamnya. Dari sudut etika, jelas hal ini memiliki masalah, yakni bagaimana kekerasan itu diatur sedemikian rupa jika memang kekerasan tidak bisa dihindarkan dalam dan/atau pada keadaan tertentu.

Islam yang diklaim sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam perlu merumuskan hal ini dengan tepat dan terbuka. Di Indonesia, FPI sebagai ormas yang berbasiskan norma Islam, sangat dikenal karena tindak kekerasan yang dilakukannya. Tapi, bagaimana hal itu dibincangkan secara teologis di sini sangat tidak memadai. Respon yang ada awal kali ialah penolakan kekerasan tersebut jika dikaitkan dengan Islam. Jika meninjau historisitas teologi Islam, pada kenyataannya teologi Islam merupakan alat apologetik. Reaksi yang terjadi di Indonesia mengenai fenomena FPI jika merujuk historis, sikap reaksioner dan apologetik tersebut masih bisa disebut sebagai teologis. Tapi, justru di sini masalahnya: jika teologi dalam Islam hanya sekadar *jadal* atau teologi dialektik yang apologetik, formulasi gagasan teologi Islam menjadi statis, tidak berkembang dan tertutup.

Pada kenyataannya, kultur per geografis turut memoles wajah etika. Bukan hal lelucon jika Tariq Ramadan memikirkan bagaimana menjadi Muslim Eropa. Dalam (2004) Ramadhan terlihat merasakan kegelisahan mengenai identitas keislamannya ketika berjumpa dengan identitas keeroapaannya yang memiliki tradisi etik yang berbeda, baik itu secara nilai kultural yang dibangun tanpa sinaran agama maupun dengan sinaran agama [6]. Dimensi etika yang hendak dibangun oleh Ramadhan merupakan suatu hasil seleksi terhadap sistem adaptif kompleks. Sehingga, Muslim Eropa dan Muslim Indonesia memiliki perbedaan properti dalam etika yang dibangunnya.

Etika dalam Islam, betapapun, suatu hal yang terakumulasi. Oleh karena itu, etika Islam merupakan suatu hal yang ditransmisikan dalam penyebarannya. Dari sudut memetik, dapat dipahami bagaimana dan mengapa etika mengalami variasi.

### **Tantangan Etika Kontemporer bagi Teologi Baru**

Dunia modern memiliki implikasi-implikasi tertentu bagi kaum Muslim. Permasalahan yang muncul dalam dunia modern baik pada awal abad 20 atau abad 21 seperti sekarang tidak dapat ditemukan sama sekali atau bukanlah suatu hal mainstream di masa-masa awal Islam atau bahkan pada masa abad pertengahan di mana Islam merajai laju pengetahuan. Misalnya, masalah yang membrojol antara siklus kerja modern dengan siklus salat; perkembangan senjata nuklir atau senjata pemusnah masal (*mass destructive weapon*); perang modern; dll..

Perjumpaan antara siklus kerja modern, yakni dari pukul 08.00 s.d. 17.00, dengan siklus salat dalam Islam, yakni 5 waktu dalam sehari, bukan samasekali tanpa masalah. Kedua aktivitas sehari-hari tersebut memiliki siklus yang berbeda yang sangat besar menyimpan benturan di dalamnya. Siklus kerja dan siklus salat merupakan aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh Muslim secara bersamaan. Siklus salat ditentukan jauh sebelum kerja modern muncul. Dari sini, masalah kontekstualisasi antara keduanya membrojol [*bdk.* 7]. Andrew Rippin (1993/2004) menanggapi

persoalan ini menyebutkan bahwa perjumpaan antara dua siklus tersebut melahirkan tiga respon. *Pertama*, respon yang disebut olehnya sebagai tradisional: Melihat kedua siklus tersebut tidak memiliki masalah; ritme kehidupan bukanlah hal terpenting dalam menentukan waktu salat. Waktu salat telah didiktekan oleh Tuhan. Salat harus dilakukan tanpa peduli soal siklus kerja. *Kedua*, yang melihat permasalahan di antara kedua siklus tersebut bukanlah pada waktu salat, melainkan pada kehidupan modern. Sekolah, kantor dan pabrik sudah seharusnya kembali atau memerhatikan tatacara kehidupan Islami dan mengatur jam-jam untuk salat dalam aktivitas ketiga institusi tersebut. Respon ini disebut olehnya sebagai tanggapan fundamentalis.

*Ketiga*, respon yang melihat bahwa kehidupan modern menuntut perubahan dari Islam. Jadwal salat bukanlah permasalahan penting lagi, melainkan suatu sikap menuju dan mengingat Tuhan, sehingga salat dapat dilakukan kapan saja. Rippin, dengan gamang, menyebut respon ini dengan modernis radikal. Terlepas dari ketidaktepatan labelisasi oleh Rippin itu, paling tidak dari sini terdapat permasalahan yang perlu dijawab dan hal baru yang membrojol dalam interaksi tiap agen (pekerja, kantor, pabrik, pelajar, sekolah).

Masalah peperangan juga memunculkan persoalan tersendiri. Dahulu, peperangan terjadi secara frontal antara pasukan bersenjata (militer) dengan pasukan bersenjata lainnya dan pada tempat khusus, bukan ruang publik. Untuk zaman sekarang, perang melibatkan orang-orang sipil dan terjadi di ruang publik. Kemudian, perkembangan pembuatan senjata pada masa sekarang bukan sekadar untuk bertahan atau mengalahkan lawan, melainkan menghancurkan secara massal entitas hidupan. [bdk. 9]

Pada persoalan lain, pertemuan kaum muslim dengan muslim lainnya dan dengan nonmuslim di ruang publik memunculkan pola etika tersendiri [bdk. 8]. Bagaimana simbol-simbol keagamaan dapat hadir tanpa mengganggu relasi sosial yang ada. Seperti apa pandangan teologi baru menyikapi fenomena seperti ini di tengah ruang publik. Bagaimana respon teologi baru mengenai gagasan “agama publik” yang membrojol dari bentuk interaksi seperti ini. Hal-hal seperti ini menjadi terlewatkan oleh teologi baru di Indonesia.

## Kesimpulan

Etika merupakan sistem kompleks yang memiliki bagian-bagian tidak bisa dipisahkan begitu saja tanpa saling interdependensi. Sebagai suatu sistem kompleks maka etika tidak bisa dilihat dengan cara linear. Jika agama secara umum dan teolog secara khusus hendak menjawab tantangan etika kontemporer sekaligus memformulasikan etika teologis baru, haruslah kekompleksitasan dalam etika diperhatikan. Dengan memperhatikan kekompleksitasan tersebut, teologi Islam dapat membangun formula tepat. Oleh karena itu, Frederick Matheson Denny sudah sangat tepat ketika mengatakan bahwa lanskap etika Islam dan kaum Muslim merupakan suatu kombinasi dari hukum tradisional, ritual, sosiokultural, politik, dan kebiasaan, preferensi dan sikap rasional [3].

Dimensi kompleksitas teologi dan etika tidak dapat dipisahkan, seperti yang diklaim oleh Legenhausen. Dia dalam *Contemporary Topics of Islamic Thought* (2000) memisahkan antara etika yang bersifat filosofis dan sekadar moral atau akhlak yang lepas dari dimensi filosofisnya. Implikasi dari model pemahaman seperti Legenhausen ini menafikan kompleksitas di dalam etika. Jika teologi Islam tidak mengubah dirinya sebagai suatu sistem yang terbuka, maka dimensi etik dalam teologi Islam itu sendiri akan menjadi tidak relevan. Sebut saja permasalahan ekonomi kapitalistik beserta eksisnya tidak tersentuh secara komprehensif sama sekali oleh etika teologis baru itu. Padahal

kapitalisme benar-benar mengubah struktur sistem sosial masyarakat Islam tradisional ke arah yang tidak positif [bdk. 1].

### Karya yang Dikutip

- [1] Arkoun, Mohammed "Rethinking Islam Today" dalam *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 2003; 588; 18-39. Diakses secara online dari <http://ann.sagepub.com/cgi/content/abstract/588/1/18> pada 24 April 2009.
- [2] Bell, Jr., Daniel M. 2001/2005. *Liberation Theology After the End of History: The Refusal to Cease Suffering*. USA: Routledge/Taylor & Francis e-Library.
- [3] Denny, Frederick Matheson "Muslim Ethical Trajectories in the Contemporary Period" dalam William Schweiker (ed.). 2005. *The Blackwell Companion to Religious Ethics*. UK: Blackwell Publishing. hal. 268-277.
- [4] ter Haar, Gerrie & Yoshio Tsuruoka (ed.). 2007. *Religion and Society: An Agenda for the 21st Century*. Leiden: Brill.
- [5] Hashmi, Sohail H. & Steven P. Lee (ed). 2004. *Ethics and Weapons of Mass Destruction: Religious and Secular Perspectives*. USA: Cambridge University Press.
- [6] Ramadan, Tariq. 2004. *Western Muslims and the Future of Islam*. USA: Oxford University Press.
- [7] Rippin, Andrew. 1993/2004. *Muslim: Their Religious Belief and Practices. Volume 2: The Contemporary Period*. USA: Routledge/Taylor & Francis e-Library
- [8] Said, Abdul Aziz, Mohammed Abu-Nimer & Meena Sharify-Funk (ed.). 2006. *Contemporary Islam: Dynamic, not Static*. USA: Routledge/Francis & Taylor e-Library
- [9] Sorabji, Richard & David Rodin (ed.). 2006. *The Ethics of War: Shared Problems in Different Traditions*. England: Ashgate Publishing.